

KONSEP PEMURNIAN AKIDAH ISLAM AL-ASY'ARI PADA ERA KLASIK

Desni Mardiah

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

24204011040@student.uin-suka.ac.id

Mahmud Arif

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

drmahmud.arif@uin-suka.ac.id

Abstrak

Pemurnian akidah merupakan upaya untuk menjaga kemurnian keyakinan umat Islam dari pengaruh pemikiran yang menyimpang. Pada era klasik, Abu Hasan Al-Asy'ari tampil sebagai tokoh penting dalam menanggapi dominasi rasionalisme Mu'tazilah yang dinilai menyimpang dari prinsip dasar ajaran Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji latar belakang perubahan pemikiran Al-Asy'ari, menjelaskan konsep akidah Asy'ariyah yang menggabungkan antara wahyu dan akal, serta menganalisis pengaruhnya terhadap pendidikan Islam di Indonesia. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan pendekatan kualitatif deskriptif, melalui telah terhadap sumber-sumber primer dan sekunder yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa Al-Asy'ari meninggalkan Mu'tazilah karena menemukan kelemahan logika dalam ajaran mereka, lalu merumuskan teologi yang moderat dan inklusif. Pemikiran tersebut terbukti berpengaruh luas, terutama dalam sistem pendidikan pesantren yang mengajarkan kitab-kitab berhaluan Asy'ariyah dan dalam program moderasi beragama di Indonesia. Kesimpulannya, pemikiran Al-Asy'ari tidak hanya berhasil mencapai akidah dari ekstremisme rasional, tetapi juga membentuk fondasi teologi Islam moderat yang tetap relevan hingga masa kini.

Kata Kunci: *Asy'ariyah, Akidah Islam, Teologi Islam, Pendidikan Islam*

PENDAHULUAN

Akidah merupakan dasar utama dalam keimanan seseorang serta menjadi cerminan karakter dalam kehidupan sehari-hari. Keimanan yang kuat akan membentuk kepribadian yang kokoh, sehingga seseorang mampu bertindak sesuai dengan ajaran agama (Ali & Muttaqin, 2022). Oleh karena itu, pemahaman yang benar tentang akidah sangat diperlukan agar individu, khususnya generasi muda, memiliki landasan spiritual yang kuat dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

Pentingnya akidah juga berkaitan erat dengan upaya mencegah pengaruh negatif yang dapat merusak moral dan keyakinan seseorang. Bimbingan akidah yang ketat sangat diperlukan untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami ajaran Islam (Mahmudah et al., 2022). Tanpa bimbingan yang benar, seseorang berisiko salah dalam memahami konsep keimanan yang dapat

berujung pada pemikiran yang keliru. Oleh karena itu, pendidikan akidah yang sistematis dan terarah menjadi aspek penting dalam membentuk generasi yang berakhlak serta memiliki keteguhan iman yang kuat.

Di era kontemporer, pembaruan pemikiran Islam menjadi sebuah kebutuhan yang mendesak dalam menghadapi tantangan globalisasi. Globalisasi membawa berbagai pengaruh terhadap pola pikir dan praktik keagamaan umat Islam, sehingga menuntut adanya interpretasi ulang terhadap ajaran Islam agar tetap relevan dengan perkembangan zaman (Ali & Muttaqin, 2022). Meskipun demikian, pembaruan ini tidak dimaksudkan untuk mengubah ajaran Islam yang fundamental, melainkan untuk menyesuaikannya dengan kebutuhan sosial dan intelektual masyarakat modern (Fauzi, 2017). Dalam konteks ini, penguatan akidah Islam memiliki peran penting, khususnya dalam membentuk karakter religius dan mencegah pengaruh negatif yang dapat membesarkan keyakinan umat (Ali & Muttaqin, 2022).

Di era klasik dalam sejarah Islam, berbagai upaya pembaruan teologi telah dilakukan oleh para ulama demi menjaga keseimbangan antara wahyu dan akal. Salah satu tokoh yang memiliki peran signifikan dalam pembaruan akidah Islam adalah Abu Hasan al-Asy'ari. Ia dikenal sebagai pendiri mazhab Asy'ariyah (873-935 M) (Habibullah et al., 2024). Mazhab ini menawarkan pendekatan yang menyeimbangkan antara pemikiran rasional dan pemahaman tekstual terhadap Al-Qur'an dan Hadis. Dengan demikian, Asy'ariyah menjadi respon terhadap dua kutub pemikiran ekstrem pada masa itu, yakni pendekatan tekstual yang ketat dari kelompok Salafiyyah dan pendekatan rasional yang dominan dalam Mu'tazilah (Zulhelmi et al., 2024)

Perbedaan utama antara Asy'ariyah dan Mu'tazilah terletak pada metode teologis yang digunakan. Jika Mu'tazilah cenderung menempatkan akal sebagai otoritas utama dalam memahami sifat-sifat Tuhan, maka al-Asy'ariyah menawarkan pendekatan yang lebih moderat dengan tetap mengakui peran akal, namun merendahkannya pada wahyu sebagai sumber utama kebenaran (Sulaeman et al., 2023). Pendekatan ini menjadikan teologi Asy'ariyah lebih inklusif dan fleksibel dalam menanggapi berbagai perkembangan pemikiran Islam, sehingga cepat diterima di berbagai wilayah Islam, terutama setelah abad ke-11 (Hasibuan, 2018).

Mazhab Asy'ariyah tidak hanya membangun dasar teologi Sunni, tetapi juga berkontribusi dalam membahas konsep-konsep fundamental seperti sifat-sifat Tuhan, kehendak bebas manusia, dan hubungan antara takdir dan usaha manusia. Pendekatan ini menjadikan Asy'ariyah sebagai sistem teologi yang tidak hanya membela ortodoksi Islam, tetapi juga tetap terbuka terhadap diskursus ilmiah yang berkembang dari waktu ke waktu (Sulaeman et al., 2023). Oleh karena itu, pemikiran al-Asy'ari tetap relevan dalam membangun akidah yang kokoh sekaligus adaptif terhadap tantangan intelektual modern.

Penelitian ini berfokus pada dinamika pemikiran Abu Hasan al-Asy'ari dalam konteks pemurnian akidah Islam. Pertama, perlu ditelusuri faktor-faktor yang melatarbelakangi al-Asy'ari meninggalkan paham Mu'tazilah yang sebelumnya ia anut, termasuk pengalaman intelektual dan memasukkan teologis yang mendorong perubahan haluan pemikirannya. Kedua, penting untuk menjelaskan bagaimana konsep akidah yang dikembangkan oleh al-Asy'ari melalui mazhab Asy'ariyah, khususnya dalam upayanya menyeimbangkan peran wahyu dan akal dalam memahami ajaran ketuhanan. Ketiga, kajian ini juga bertujuan untuk menganalisis sejauh mana pengaruh pemikiran teologis al-Asy'ari terhadap sistem pendidikan Islam di Indonesia, baik dalam tradisi pesantren maupun kebijakan pendidikan keagamaan yang menekan nilai-nilai moderasi beragama.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library study). Sumber utama yang digunakan adalah literatur klasik dan kontemporer yang berkaitan dengan biografi, pemikiran, serta kontribusi teologis Abu Hasan Al-Asy'ari. Analisis dilakukan secara deskriptif-analitis, dengan mengkaji secara sistematis teks-teks primer dan sekunder yang menjelaskan latar belakang munculnya Mazhab Asy'ariyah, struktur konsep teologi Al-Asy'ari, serta pengaruhnya terhadap pendidikan Islam di Indonesia. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dokumen, buku, dan artikel ilmiah yang relevan, kemudian dijelaskan secara kritis untuk memperoleh pemahaman menyeluruh mengenai konsep pemurnian akidah Islam pada era klasik melalui pemikiran Al-Asy'ari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Singkat Al-Asy'ari

Abu Hasan al-Asy'ari, yang lahir di Basrah pada tahun 260 H dan wafat pada 330 H, muncul sebagai tokoh terkemuka pada saat yang sama dengan munculnya Abu Manshur di Samarkan. Nama asli Abu al-Hasan al-Asy'ari adalah Ali bin Ismail bin Abu Basyar Ishak bin Salam bin Ismail bin Abdullah bin Musa bin Bilal bin Abu Bardah bin Abu Musa (al-Asy'ari) bin Qays al-Asy'ari.

Sejak kecil, al-Asy'ari telah dididik oleh ayahnya dalam membaca, menulis, dan menghafal Al-Qur'an. Setelah ayahnya meninggal dunia, ia tetap melanjutkan pendidikannya dengan belajar hadis, fikih, tafsir, dan ilmu bahasa kepada beberapa ulama terkemuka, seperti al-Siji (220-307 H/835-920 M), Abu Khalifah al-Jumahi (206-305 H/821-917 M), Sahl Ibn Nuh, Muhammad Ibnu Ya'qub, dan Abdurrahman Ibni Khayr. Dalam bidang fikih, al-Asy'ari mempelajari mazhab Syafi'i dari Abu Ishaq al-Mawardi (w. 340 H) dan menjadi murid utama dari Imam Abu al-'Abbas bin Suraij al-Baghdadi (249-306 H/863-918 M) (Muhyidin & Ishaq, 2023).

Guru al-Asy'ari adalah seorang tokoh terkemuka dalam aliran Mu'tazilah bernama al-Juba'i, dengan gurunya ini al-Asy'ari mulai mengenal pemikiran Mu'tazilah secara lebih mendalam. Berkat kecerdasannya yang luar biasa, al-Asy'ari sering dipercaya oleh al-Juba'i untuk mewakilinya dalam berbagai forum debat dan diskusi ilmiah. Dalam berbagai kesempatan tersebut, al-Asy'ari selalu berhasil mengalahkan lawan debatnya, yang semakin mengukuhkan reputasinya sebagai pemikir hebat dalam dunia teologi Islam (Muhyidin & Ishaq, 2023).

Perjalanan intelektual al-Asy'ari tidaklah mulus. Awalnya, ia merupakan pengikut setia aliran Mu'tazilah, yang menekankan rasionalitas dan penggunaan akal dalam memahami ajaran Islam. Seiring berjalannya waktu, ia mulai merasakan keraguan terhadap doktrin Mu'tazilah. kemudian ia menjadi pelopor mazhab Asy'ariyah, salah satu aliran teologi Sunni yang tetap bertahan hingga saat ini.

Lalu, mengapa al-Asy'ari meninggalkan gurunya dan paham Mu'tazilah, serta membentuk paham dan mazhab baru? Salah satu alasan yang menyebabkan Al-Asy'ari menjauhkan diri dari Mu'tazilah sekaligus sebagai penyebab timbulnya aliran teologi yang dikenal dengan nama Al-Asy'ari sebagai berikut:

Salah satu penyebab keluarnya al-Asy'ari dari Mu'tazilah ialah adanya perdebatan-perdebatan dengan gurunya Abu 'Ali al-Jubbâi tentang dasar-dasar paham aliran Mu'tazilah yang berakhir dengan terlihatnya kelemahan paham Mu'tazilah. Di antara perdebatan-perdebatan itu ialah mengenai soal Al-Ashlah ("keharusan mengerjakan yang terbaik bagi Tuhan"). Al-Asy'ari bertanya bagaimana pendapat tuan tentang orang mukmin, orang kafir dan anak kecil (yang mati)? Jawab al-Jubbâi:"Orang mukmin mendapat tingkatan yang tertinggi (surga), orang kafir masuk neraka, dan anak kecil tergolong orang selamat". Al-Asy'ari bertanya:"Kalau anak kecil tersebut ingin mencapai tingkatan tertinggi, dapatkah ia?". Jawab al-Jubbâi:"Tidak dapat karena akan dikatakan kepadaanya: orang mukmin tersebut mendapat tingkatan tertinggi karena ia menjalankan ketaatan. Sedangkan engkau tidak". Al-Asy'ari bertanya"Anak kecil akan menjawab, itu bukan salah saya. Kalau sekiranya Tuhan menghidupkan aku (sampai besar), tentu aku akan mengerjakan segala keta'atan seperti orang mukmin tersebut". Jawab al-Jubbâi:"Tuhan akan berkata, Aku lebih tahu tentang engkau.Kalau engkau hidup sampai besar,tentu akan mendurhakai Aku dan Aku akan menyiksa engkau. Jadi Aku mengambil yang lebih baik (lebih menguntungkan) bagimu dan Aku matikan engkau sebelum dewasa". Al-Asy'ari bertanya: "Kalau orang kafir tersebut berkata: Ya Tuhan, Engkau mengetahui keadaankudan keadaan anak kecil tersebut. Mengapa terhadap aku Engkau tidak mengambil tindakan yang lebih baik bagiku (lebih menguntungkan)?".Kemudian diamlah al-Jubbâi dan tidak dapat menjawab lagi (Sulaeman et al., 2023).

Versi lain diceritakan bahwa, alasan yang mendorong Al-Asy'ari meninggalkan ajaran Mu'tazilah dan menelaah kembali argumen-argumen mereka hingga membuktikan kesesatannya adalah sebuah mimpi. Dalam mimpi ini, Al-Asy'ari bertemu dengan Rasulullah pada malam-malam tertentu di bulan Ramadhan, yakni pada awal sepuluh hari pertama, pertengahan, dan sepuluh hari terakhir. Dalam setiap pertemuan itu, Rasulullah menyampaikan pesan kepadanya bahwa "Hai 'Ali bantulah sunnah yang disandarkan kepadaku karena itulah kebenaran yang hakiki" (Supriadin, 2014).

Menurut sebuah riwayat, ketika Al-Asy'ari mencapai usia 40 tahun, ia mengasingkan diri di rumahnya selama 15 hari. Setelah itu, ia keluar dan pergi ke masjid besar di Bashrah untuk mengumumkan di hadapan orang banyak bahwa sebelumnya ia menganut paham Mu'tazilah. Ia menyebutkan beberapa keyakinan yang pernah dianutnya, seperti bahwa Al-Qur'an adalah makhluk, Tuhan tidak dapat dilihat dengan mata kepala, serta manusia memiliki kendali penuh dalam menciptakan perbuatan baik dan buruk. Setelah itu, ia menyampaikan pernyataan lebih lanjut mengenai perubahan pemikirannya. Kemudian ia mengatakan sebagai berikut:

"Wahai manusia! Siapa di antara kamu yang kenal pada saya, ia sudah mengenal saya. Tetapi siapa yang tidak mengenal saya, saya akan memperkenalkan diri, bahwa saya adalah Abu al-Hasan Al-Asy'ari. Sayatelah berkata bahwa Al-Qur'an itu makhluq, Allah itu tidak dapat dilihat dengan mata, dan bahwa perbuatan jahat itu saya sendirilah yang mengerjakannya, saya sekarang sudah bertaubat dan saya sekarang menentang faham teologi Mu'tazilah. Saya tidak lagi mengikuti paham-paham tersebut dan saya harus menunjukkan keburukan-keburukan dan kelemahan-kelemahannya" (Sulaeman et al., 2023).

Selain itu, al-Asy'ari juga menyaksikan perpecahan dalam komunitas Muslim yang semakin tajam. Di satu sisi, Mu'tazilah sangat mengedepankan rasionalitas, sedangkan di sisi lain, kelompok ahli hadis hanya berpegang teguh pada teks tanpa menalar maknanya secara mendalam. Al-Asy'ari melihat bahwa kedua pendekatan ini memiliki kelemahan masing-masing. Oleh karena itu, ia kemudian merumuskan mazhab teologi yang menggabungkan wahyu dan akal secara seimbang. Dari gagasan inilah lahir mazhab Asy'ariyah, yang menawarkan jalan tengah dalam memahami ajaran Islam secara moderat dan rasional.

Perjalanan intelektual al-Asy'ari menunjukkan bahwa perubahan pemikiran bukanlah sesuatu yang terjadi secara instan. Keraguan, pencarian kebenaran, dan perdebatan yang mendalam merupakan bagian dari proses keilmuan yang dinamis. Dari perjalanan ini, mazhab Asy'ariyah muncul sebagai salah satu mazhab teologi yang paling berpengaruh dalam sejarah Islam. Selain faktor intelektual, perkembangan mazhab ini juga dipengaruhi oleh dinamika politik. Sejarah mencatat bahwa keberhasilan mazhab Asy'ariyah tidak lepas dari dukungan penguasa pada masanya.

Pada masa kejayaan Mu'tazilah, Khalifah al-Ma'mun menjadi pelindung utama mereka dan membantu menyebarkan pemikiran rasionalitas dalam Islam. Namun, ketika kekuasaan beralih ke Khalifah al-Mutawakkil (847-861 M), terjadi perubahan besar dalam dukungan politik. Al-Mutawakkil membebaskan para ulama Sunni yang sebelumnya dipenjara oleh penguasa sebelumnya dan mengangkat mereka ke posisi penting dalam pemerintahan, menggantikan ulama-ulama Mu'tazilah yang disingkirkan. Dukungan politik ini memberikan landasan kuat bagi berkembangnya mazhab Asy'ariyah. Meski demikian, keberhasilan mazhab ini tidak hanya disebabkan oleh faktor politik, tetapi juga oleh daya tarik teologisnya yang menggabungkan wahyu dan akal secara moderat. Pendekatan ini memberikan solusi di tengah perpecahan teologis yang terjadi pada masa itu dan menjadikan mazhab Asy'ariyah sebagai salah satu mazhab utama dalam Islam (Sulistio, 2024).

Pemikiran Al-Asy'ari dalam Pemurnian Akidah

1. Konsep Akidah Asy'ariyah (Menyeimbangkan antara wahyu dan akal).

Aliran Asy'ariyah meyakini bahwa akal yang benar tidak mungkin bertentangan dengan ajaran yang terkandung dalam teks syariat. Oleh karena itu, akal dan syariat harus dipadukan serta saling melengkapi. Dengan demikian, syariat tidak dapat dipisahkan dari akal, begitu pula akal tidak dapat dilepaskan dari syariat.

Aliran ini berupaya untuk menciptakan keseimbangan antara akal dan wahyu dalam memahami akidah. Asy'ariyah meyakini bahwa Allah memiliki kehendak yang mutlak, sementara manusia memiliki kebebasan dalam berkehendak, meskipun kebebasan tersebut tetap berada dalam kerangka kehendak Allah (Cory & Mustafiyanti, 2024).

Dalam menjelaskan masalah akidah, Al-Asy'ari menggunakan dua jenis dalil sekaligus, yaitu dalil naqli (wahyu) dan dalil aqli (akal). Ia tidak hanya bersandar pada ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis untuk menetapkan sifat-sifat Allah, kenabian, hari kiamat, malaikat, hisab, serta balasan surga dan neraka, tetapi juga memanfaatkan akal dan argumentasi rasional untuk menegaskan kebenaran dalil-dalil wahyu tersebut. Namun, ia tidak menjadikan akal sebagai penentu utama dalam menafsirkan teks suci, melainkan tetap berpegang pada makna literalnya. Meski begitu, akal tetap ia gunakan sebagai alat bantu untuk memahami dan menguatkan makna dari teks wahyu (Atabik, 2016).

Selanjutnya Imam al-Ghazali menjelaskan situasi di mana teks syariat seolah bertentangan dengan ketetapan akal. Beliau berkata:

كل ما ورد السمع به ينظر ، فإن كان العقل مجوز له وجب التصديق به قطعا ... وأما ما قضي العقل باستحالاته
فيجب فيه تأويل ما ورد السمع به و لا تصور أن يشمل السمع على قاطع مخالف للمعقول ، وظواهر أحاديث

التشبيه أكثرها غير صحيحة، والصحيح منها ليس بقاطع بل هو قابل للتأويل، فإن توقف العقل في شيء من ذلك فلم يقض فيه باستحالة ولا جواز وجوب التصديق أيضاً لأدلة السمع

Artinya: “*Segala sesuatu yang dibawa oleh teks syariat harus diperinci; apabila akal dapat menerimanya maka wajib membenarkan teks tersebut secara pasti. Adapun apa yang diputuskan sebagai hal yang mustahil oleh akal maka wajib mentakwil teks tersebut sebab tidak mungkin dibayangkan bahwa ada teks syariat yang berlawanan dengan keputusan akal yang sudah pasti kebenarannya. Adapun makna lahir dari hadits-hadits yang menunjukkan adanya keserupaan antara Allah dan makhluk, kebanyakan adalah tidak shahih. Hadits yang shahih tentang itu juga tidak mempunyai makna yang pasti tetapi masih bisa ditakwil. Apabila akal tidak bisa memutuskan tentang hal itu sehingga tidak bisa menetapkan kemustahilan atau kebolehannya maka wajib akal tunduk pada dalil-dalil textual*” (Sulaeman et al., 2023).

Berdasarkan penjelasan Imam Al-Ghazali, dapat disimpulkan dua hal (Sulaeman et al., 2023). Pertama, jika dalil textual tidak bertentangan dengan akal, maka harus diterima sepenuhnya. Contohnya adalah dalil yang menyatakan bahwa Allah Maha Melihat dan Maha Mendengar, adanya surga dan neraka, serta pertanggungjawaban manusia atas perbuatannya di alam kubur maupun di akhirat, dan hal-hal lainnya.

Kedua, jika makna lahiriah suatu dalil textual dianggap mustahil menurut akal, maka dalil tersebut harus ditakwil, baik secara global (tafwidh), yakni menyerahkan makna spesifiknya kepada Allah, maupun secara terperinci dengan menafsirkannya sesuai kaidah bahasa Arab. Misalnya, dalil yang menyatakan bahwa Allah berada di depan orang yang sedang shalat, bahwa Allah lebih dekat daripada urat leher, atau bahwa Allah bersemayam (istawa) di atas Arasy. Dalil-dalil seperti ini dapat dibaca sebagaimana adanya tanpa menentukan makna spesifiknya (tafwidh) atau ditakwil, misalnya dengan memahaminya sebagai pengawasan Allah yang selalu menyertai manusia serta kekuasaan mutlak-Nya atas seluruh makhluk, yang dilambangkan dengan kekuasaan-Nya atas Arasy sebagai makhluk terbesar.

Berdasarkan pemikiran Imam Al-Ghazali, dapat disimpulkan bahwa dalam memahami dalil-dalil syariat, akal memiliki peran penting dalam menentukan cara penerimaan terhadap teks. Jika suatu dalil textual tidak bertentangan dengan akal, maka dalil tersebut harus diterima sepenuhnya. Namun, jika makna lahiriah suatu dalil dianggap mustahil menurut akal, maka diperlukan penafsiran (takwil), baik dengan menyerahkan maknanya kepada Allah (tafwidh) maupun dengan menafsirkannya sesuai kaidah bahasa Arab. Contohnya, ayat-ayat yang menggambarkan Allah seolah memiliki keserupaan dengan makhluk harus dipahami secara lebih dalam, baik dengan membiarkan maknanya tanpa penentuan spesifik atau dengan menakwilkannya sebagai simbol

kekuasaan dan pengawasan Allah terhadap makhluk-Nya. Dengan demikian, tidak ada pertentangan antara teks syariat dan akal yang sudah pasti kebenarannya, karena setiap dalil yang tampak bertentangan dapat ditakwil sesuai dengan prinsip-prinsip yang telah ditetapkan.

Dalam pandangan Mu'tazilah, akal memiliki kedudukan lebih tinggi daripada wahyu, sedangkan Asy'ariyah berpendapat sebaliknya, bahwa wahyu lebih tinggi dari akal. Sikap moderat Asy'ariyah tercermin dalam keyakinannya bahwa meskipun wahyu lebih utama, akal tetap berperan dalam memahami wahyu. Namun, akal harus tunduk dan menyesuaikan diri dengan wahyu, karena keterbatasan akal membuatnya tidak mampu memahami seluruh isi wahyu secara sempurna, sehingga tidak dapat dipaksakan untuk menafsirkan wahyu hanya berdasarkan pemikirannya sendiri (Bukhori & Jadidah, 2023).

Paham Al-Asy'arī yang dikenal moderat dengan cepat menyebar ke seluruh dunia Islam, sehingga mayoritas umat Muslim menganut akidah ini. Penyebaran luas paham Al-Asy'arī tidak terlepas dari peran para ulama berpengaruh, seperti Al-Baqillānī (w. 403 H), Al-Juwainī (w. 478 H), Al-Ghazālī (w. 451 H), dan As-Sanūsī (w. 833 H) (Hasan, 2005: 18-22). Selain para ulama ilmu kalam (mutakallimīn) yang turut menyebarkan paham ini, banyak juga para mufassir dari kalangan Asy'ariyah yang menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan pendekatan teologi Al-Asy'arī. Beberapa di antaranya adalah As-Samarqandī (w. 375 H) dengan tafsirnya Baḥr al-'Ulūm, Aṣ-Ṣa'labī (w. 427 H) dengan Tafsir Aṣ-Ṣa'labī, Al-Māwardī (w. 450 H) dalam An-Nukat wa al-'Uyūn, Ibnu Al-Jauzī dalam Zād al-Masīr, Ibnu 'Atīyyah dengan Al-Muḥarrar al-Wajīz fī at-Tafsīr al-Kitāb al-'Azīz, Al-Ālusī dalam Rūḥ al-Ma'ānī, serta Fakhruddīn Ar-Rāzī dengan Mafātīḥ al-Ghaib, dan masih banyak mufassir lainnya (Atabik, 2016).

2. Pandangan tentang Sifat-Sifat Allah (Berbeda dengan Mu'tazilah yang menolak sifat-sifat Allah).

Mu'tazilah umumnya berpendapat bahwa sifat-sifat Allah tidak bersifat kekal dan dapat mengalami perubahan. Sementara itu, Asy'ariyah meyakini bahwa sifat-sifat Allah tetap abadi dan tidak mengalami perubahan. Adapun Salafiah berkeyakinan bahwa hanya Allah yang mengetahui hakikat sifat-sifat-Nya, sehingga tidak boleh dibahas secara spekulatif (Batara et al., 2025).

Mu'tazilah yang menganggap bahwa Allah tidak mempunyai sifat, termasuk sifat ma'ānī (qudrat, iradah, sama', basar, kalam) dan sifat-sifat lainnya yang disebut dalam al-Qur'an, berimplikasi pada penafian sifat kalam dari Allah. Penafian yang mereka lakukan adalah penolakan terhadap sifat kalam Allah. Menurut mereka, penolakan ini bertujuan untuk menyucikan Allah dari keserupaan dengan makhluk. Oleh karena itu, mereka meyakini bahwa Al-Qur'an adalah makhluk dan bukan sesuatu yang qadīm (tidak bermula). Namun, dengan menolak sifat kalam, mereka secara tidak langsung juga menolak bahwa Allah bersifat Mutakallim (Maha Berfirman). Padahal, di dalam Al-Qur'an terdapat ayat yang menegaskan bahwa Allah berfirman, seperti firman-Nya:

Artinya: “*Dan Allah telah berfirman kepada Musa dengan firman yang langsung*” (QS. An-Nisa: 164). (Surat An-Nisa’ Ayat 164, n.d.)

Kaum Mu’tazilah menafsirkan (men-ta’wilkan) ayat ini dengan menyatakan bahwa Allah tidak berfirman secara langsung, melainkan menciptakan suara di pohon sebagai bentuk firman-Nya, sebagaimana Allah menciptakan segala sesuatu. Berdasarkan pemahaman ini, mereka menetapkan bahwa kalam Allah adalah sesuatu yang diciptakan, sehingga Al-Qur'an pun dianggap sebagai makhluk (Atabik, 2016).

Berbeda dengan Al-Asy‘arī, ia menetapkan sifat-sifat Allah sebagaimana yang disebutkan dalam Al-Qur'an dan Sunnah, termasuk sifat-sifat Mutasyābihāt, dengan menegaskan bahwa sifat tersebut sesuai dengan keagungan-Nya dan tidak menyerupai makhluk. Dalam kitab Al-Ibānah ‘an Uṣūl ad-Diyānah, ia menjelaskan bahwa istilah seperti "tangan" Allah dalam QS. Sad: 75:

فَالَّذِينَ مَا مَنَعَكَ أَنْ تَسْجُدَ لِمَا خَلَقَتْ بِيَدِيٍّ

Artinya: “*Wahai Iblis, apakah yang menghalangimu untuk bersujud kepada yang telah Aku ciptakan dengan kedua tangan-Ku (kekuasaan-Ku)?*”. (Surat Shad Ayat 75, n.d.)

Yang dimaksud dalam ayat ini bukanlah tangan dalam arti fisik seperti manusia, melainkan sifat yang layak bagi-Nya, sebagaimana sifat pendengaran dan penglihatan-Nya. Dengan pendekatan ini, Al-Asy‘arī menolak tasybīh (penyerupaan Allah dengan makhluk) tanpa menolak sifat-sifat-Nya. Selain itu, Al-Asy‘arī dan para ulama salaf mengambil sikap tafwīd, yaitu menyerahkan pemahaman ayat-ayat Mutasyābihāt kepada Allah tanpa menafsirkannya secara rinci. Sikap ini diambil untuk menghindari kesalahpahaman yang dapat menyeret pada penyamaan Allah dengan makhluk-Nya (Atabik, 2016).

Pengaruh Teologi Al-Asy‘ari Terhadap Pendidikan Islam di Indonesia

Pengaruh Al-Asy‘arī terhadap pendidikan Islam di Indonesia dapat ditelusuri melalui sejarah perkembangan pendidikan Islam di Nusantara. Dalam konteks pendidikan Islam nonformal, seperti pesantren, pengaruh ini terlihat jelas dari pemikiran dan metodologi moderat Al-Asy‘arī yang telah mengakar kuat dalam materi pembelajaran akidah. Hal ini ditegaskan oleh para ahli, termasuk Masyhur Amin, yang menyatakan bahwa ajaran Al-Asy‘arī tercermin dalam kurikulum pesantren. Bukti konkret dari pengaruh ini adalah penggunaan kitab-kitab seperti *Ummul Barāhīn*, *Aqīdah al-‘Awām*, *Sanūsiyyah*, *Kifāyah al-‘Awām*, dan *Asy-Samarqandiyyah*, yang ditulis oleh para ulama Asy‘ariyah dan diajarkan secara luas di pesantren-pesantren di Indonesia.

Kitab-kitab seperti *Ummul Barāhīn*, *Aqīdah al-‘Awām*, *Aqīdah Sanūsiyyah*, *Kifāyah al-‘Awām*, dan *Aqīdah Asy-Samarqandiyyah* telah menjadi materi pokok dalam pembelajaran akidah di

pesantren-pesantren Indonesia. Isi dari kitab-kitab ini secara langsung berhubungan dengan teologi Asy‘ariyah, yang telah lama menjadi dasar dalam pendidikan Islam di Nusantara. Metodologi yang dikembangkan oleh Al-Asy‘arī berpengaruh besar terhadap isi kitab-kitab tersebut, terutama dalam membahas persoalan ushūl al-dīn (prinsip-prinsip agama) atau keyakinan teologis. Sejak awal berdirinya pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia, ajaran teologi Asy‘ariyah telah mengakar kuat dalam sistem pembelajarannya.

Gagasan teologi moderat dari kitab-kitab kuno tersebut telah menjadi inti materi pelajaran agama di madrasah dan sekolah di Indonesia, mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Materi pelajaran ini menekankan pentingnya sikap moderat dalam memahami nilai-nilai ajaran agama, atau yang dikenal dengan moderasi beragama. Seiring dengan meningkatnya isu radikalisme, beberapa tahun terakhir Kementerian Agama Indonesia memprioritaskan program moderasi beragama sebagai upaya untuk menangkal ekstrimisme dan radikalisme serta mengantisipasi potensi konflik di tengah keberagaman negara (Muchlis, 2020).

Untuk mendukung keberhasilan program ini, Kementerian Agama Republik Indonesia bekerja sama dengan lembaga pendidikan, yang memiliki peran penting dalam berbagai aspek. Di lembaga pendidikan formal, program moderasi beragama diintegrasikan ke dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), yang memiliki keterkaitan erat dengan tujuan program tersebut (Sumarto, 2021).

Hal ini menyebabkan setiap guru Pendidikan Agama Islam (PAI) harus menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragam dalam pembelajaran, baik di lembaga pendidikan Islam maupun sekolah umum yang memiliki mata pelajaran agama dalam kurikulumnya. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan juga menyusun buku terbuka yang memuat nilai-nilai moderasi beragam, baik dari segi materi maupun tujuan pembelajaran (Muchasan et al., 2023).

Dari sini dapat kita lihat betapa besar pengaruh pemikiran Al-Asy‘arī dalam dunia pendidikan di Indonesia. Metodologi teologis yang ia kembangkan tidak hanya relevan pada masanya, tetapi juga terus memberikan dampak hingga berabad-abad setelahnya. Bahkan, hingga kini dunia Barat mengakui peran Islam di Indonesia yang berkarakter moderat dalam memberikan kontribusi besar bagi pemikiran Islam global. Kontribusi ini membantu membentuk sistem pendidikan Islam yang selaras dengan ajaran Al-Qur'an, Sunnah Nabi, serta para sahabat, sekaligus tetap mempertimbangkan perkembangan zaman yang menuntut sikap moderat dalam menyikapi berbagai hal baru di luar ajaran Islam murni.

PENUTUP

Kesimpulan

Al-Asy'arī awalnya merupakan pengikut Mu'tazilah dan belajar langsung dari Abu Ali al-Jubbā'ī. Namun, ia kemudian meninggalkan paham tersebut setelah mengalami pergolakan intelektual dan menemukan kelemahan dalam doktrin Mu'tazilah, terutama dalam hal kebebasan manusia dan sifat-sifat Allah. Al-Asy'arī tidak sepakat dengan konsep penolakan sifat-sifat Allah oleh Mu'tazilah serta anggapan bahwa Al-Qur'an adalah makhluk. Setelah meninggalkan Mu'tazilah, ia merumuskan pemikirannya sendiri yang dikenal sebagai Asy'ariyah, yang mengombinasikan dalil naqli (wahyu) dan aqli (akal).

Akidah Asy'ariyah menekankan keseimbangan antara dalil naqli dan aqli dalam memahami ketuhanan. Al-Asy'arī menetapkan sifat-sifat Allah sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an dan Sunnah, tetapi dengan pemahaman bahwa sifat-sifat tersebut tidak menyerupai makhluk (tanpa tasybih). Dalam memahami ayat-ayat mutasyabihāt, Asy'ariyah cenderung mengambil sikap tafwīd (menyerahkan maknanya kepada Allah) atau melakukan ta'wil dengan tetap berpegang pada prinsip moderasi dalam teologi Islam.

Pemikiran Al-Asy'arī memiliki pengaruh besar dalam pendidikan Islam di Indonesia, terutama dalam sistem pendidikan pesantren dan madrasah. Konsep moderasi teologi yang ia usung menjadi dasar dalam pembelajaran akidah di pesantren, terbukti dengan diajarkannya kitab-kitab karya ulama Asy'ariyah seperti Ummul Barāhīn, Aqīdah al-'Awām, Sanūsiyyah, Kifāyah al-'Awām, dan Asy-Samarqandiyyah. Pemikiran moderat ini juga menjadi bagian dari kurikulum pendidikan agama Islam di sekolah-sekolah formal di Indonesia. Selain itu, konsep moderasi dalam teologi Asy'ariyah menjadi bagian dari program moderasi beragama yang kini dikembangkan oleh Kementerian Agama untuk menangkal radikalisme dan menjaga harmoni keberagaman di Indonesia.

Saran

Berdasarkan hasil kajian terhadap pemikiran Al-Asy'ari dan kontribusinya dalam pemurnian akidah Islam, terdapat beberapa saran yang dapat dikemukakan. Pertama, para pendidik dan pendidik Islam perlu menggali lebih jauh dalam pemikiran Al-Asy'ari sebagai referensi dalam pengembangan teologi Islam yang moderat dan rasional, agar mampu menjawab tantangan pemikiran ekstrem maupun liberal dalam kehidupan keagamaan kontemporer. Kedua, lembaga pendidikan Islam, khususnya pesantren, madrasah, dan perguruan tinggi keagamaan, disarankan untuk memperkuat integrasi ajaran teologi Asy'ariyah dalam kurikulum, terutama yang berkaitan dengan pendidikan akidah dan pembentukan karakter moderat. Ketiga, pemerintah dan institusi keagamaan dapat memanfaatkan nilai-nilai pemikiran Al-Asy'ari sebagai landasan dalam mengarusutamakan program moderasi beragama guna membentengi masyarakat dari paham-paham keagamaan yang intoleran

atau radikal. Dengan demikian, warisan intelektual Al-Asy'ari tetap relevan dalam membangun masyarakat muslim yang berakidah kuat, berpikir rasional, dan berpikiran inklusif.

DAFTAR RUJUKAN

- Ali, S. S., & Muttaqin, M. I. (2022). Urgensi Pembelajaran Akidah Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa. *Al'Adalah*, 25(1), 115–124.
<https://doi.org/10.35719/aladalah.v25i1.288>
- Atabik, A. (2016). Corak Tafsir Aqidah (Kajian Komparatif Penafsiran Ayat-ayat Aqidah). *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 17(2), Article 2.
<https://doi.org/10.14421/esensia.v17i2.1288>
- Batara, A. M., Santalia, I., & Makassar, U. A. (2025). AL-ASY'ARIYAH: SEJARAH TIMBUL DAN TOKOH PENTING AL-ASY'ARIYAH. 6(1).
- Bukhori, A., & Jadidah, A. (2023). IDEOLOGI DAN AQIDAH ASWAJA AN NAHDLIYAH. *Jurnal Studi Pesantren*, 3(1), 18–32. <https://doi.org/10.35897/studipesantren.v3i1.907>
- Cory, E. P. A., & Mustafiyanti, M. (2024). Aliran Ilmu Kalam dan Pokok-Pokok Pikirannya Masing-Masing. *Al-Tarbiyah : Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2(3), Article 3.
<https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v2i3.1298>
- Fauzi, M. (2017). TOKOH-TOKOH PEMBAHARU PENDIDIKAN ISLAM DI MESIR. *JURNAL TARBIYAH*, 24(2), Article 2.
<https://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tarbiyah/article/view/213>
- Habibullah, M., Santalia, I., & Alwi. (2024). ALIRAN ASY'ARIYAH , SEJARAH DAN POKOK AJARANNYA: Studi Pemikiran Islam terhadap Aliran Asy'ariyah. *AL-MUTSLA*, 6(1), Article 1. <https://doi.org/10.46870/jstain.v6i1.1016>
- Hasibuan, H. R. (2018). ALIRAN ASY'ARIYAH (Kajian Historis dan Pengaruh Aliran Kalam Asy'ariyah). *Jurnal Ilmiah Al-Hadi*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.54248/alhadi.v2i2.151>
- Mahmudah, S., Ichsan, Y., Azizah, S. N., Anggraeni, S., & Ussyifa, R. S. (2022). URGensi PENDIDIKAN AKIDAH AKHLAK MENURUT KH. AHMAD DAHLAN. *Tamaddun : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Keagamaan*, 23(2), Article 2.
<https://doi.org/10.30587/tamaddun.v23i2.5431>
- Muchasan, A., Syarif, M., & Naufal, M. (2023). METODOLOGI TEOLOGI AL ASY'ARY DAN PENGARUHNYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA. INOVATIF:

Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, Dan Kebudayaan, 9(2), Article 2.
<https://doi.org/10.55148/inovatif.v9i2.760>

Muchlis, M. (2020). PEMBELAJARAN MATERI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) BERWAWASAN MODERAT. Profetika: Jurnal Studi Islam, 21(1), Article 1.
<https://doi.org/10.23917/profetika.v21i1.11053>

Muhyidin, M., & Ishaq, Z. (2023). Metodologi Al-Asy'ari (Studi atas Bangunan Teologi Al-Asy'ari). Ummul Qura Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan, 18(1), Article 1. <https://doi.org/10.55352/uq.v18i1.115>

Sulaeman, Y., Almisri, Z., & Kerwanto. (2023). TEOLOGI ASY'ARIYAH: SEJARAH DAN PEMIKIRANNYA. El-Adabi: Jurnal Studi Islam, 2(1), Article 1.
<https://doi.org/10.59166/el-adabi.v2i1.24>

Sumarto, S. (2021). Implementasi Program Moderasi Beragama Kementerian Agama RI. Jurnal Pendidikan Guru, 3(1), Article 1.

Supriadin, S. (2014). Al-Asy'ariyah (Sejarah, Abu Al-Hasan Al-Asy'ari dan Doktrin-Doktrin Teologinya). Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman, 9(2), Article 2.
<https://doi.org/10.24252/v9i2.1301>

Surat An-Nisa' Ayat 164: Arab, Latin, Terjemah dan Tafsir Lengkap | Quran NU Online. (n.d.). Retrieved March 17, 2025, from <https://quran.nu.or.id/an-nisa/164>

Surat Shad Ayat 75: Arab, Latin, Terjemah dan Tafsir Lengkap | Quran NU Online. (n.d.). Retrieved March 17, 2025, from <https://quran.nu.or.id/shad/75>

Zulhelmi, Z., Abdullah, H. R. binti H., Suhane, S. H. binti M., Batubara, A. I. S., & Delami. (2024). Kontribusi Mazhab Teologis Mu'tazilah Dalam Perkembangan Sastra Arab Era Abbasiyah Studi Analisis Kritis Historis: The Contribution of the Mu'tazilah Theological School to the Development of Arabic Literature During the Abbasid Era: A Critical Historical Analysis. An-Nahdah Al-'Arabiyyah, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.22373/nahdah.v4i2.4900>